



LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI



Universitas
Esa Unggul



***SUBJECTIVE WELL-BEING* PENDUDUK MISKIN**
KAMPUNG GILI SAMPENG KEMANGGISAN
JAKARTA BARAT



PENELITI
Olivia Tjandra, M.Psi, Psi



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL



JAKARTA 2014

**SUBJECTIVE WELL-BEING PENDUDUK MISKIN
KAMPUNG GILI SAMPENG KEMANGGISAN
JAKARTA BARAT**

Olivia Tjandra

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Olivia.tjandra@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Fenomena dimana orang kaya ada yang tidak bahagia dan orang miskin ada yang bahagia merupakan hal yang sangat kontradiktif dengan asumsi umum dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai kebahagiaan orang miskin. Asumsi umum dan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang miskin diidentikkan dengan kecenderungan untuk merasa pesimis terhadap kemungkinan untuk berhasil. Rasa pesimis ini menunjukkan adanya pemaknaan negatif terhadap kehidupan. Akan tetapi, dengan adanya fenomena tersebut di atas maka menjadi jelas bahwa kebahagiaan bersifat subjektif, atau disebut sebagai *Subjective Well-Being* (SWB). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran SWB pada penduduk miskin di Kampung Gili Sampeng Kemanggisan Jakarta Barat. Penelitian ini adalah penelitian dengan metode campuran, yaitu metode kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum subjek berdasarkan data penunjang dan memperoleh kategorisasi SWB, serta metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan dimaknai oleh subjek yang tingkat SWB nya tinggi. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk memperoleh kategorisasi SWB dan gambaran umum SWB subjek berdasarkan data penunjang. Pada metode kualitatif, dilakukan analisis compare contrast terhadap data hasil wawancara mendalam untuk memperoleh persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta reasoning dari SWB masing-masing subjek. Sampel penelitian ini adalah penduduk Kampung Gili Sampeng Kemanggisan Jakarta Barat yang termasuk dalam kategori usia ≥ 17 tahun, berpenghasilan \leq Rp 20.000,- per hari dan tidak berpenghasilan ganda, serta berdomisili di Kampung Gili Sampeng Kemanggisan Jakarta Barat.

Kata Kunci : *Subjective Well-Being*, Penduduk miskin di Kampung Gili Sampeng Kemanggisan Jakarta Barat

PENDAHULUAN

Menyukai kehidupan seringkali diidentikkan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan materi seperti uang, harta benda yang melimpah, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang kekurangan dalam hal materi tak jarang diidentikkan dengan kesulitan di berbagai aspek kehidupan mereka. Sebuah teori mengenai SWB yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff menyatakan bahwa untuk mencapai atau merasakan suatu kebahagiaan, manusia perlu memiliki beberapa keutamaan atau hal utama dalam hidup, yaitu penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri, dan relasi positif dengan sesama (Ryff & Singer, 2002, dalam Snyder & Lopez, 2002). Semakin seseorang memiliki masing-masing keutamaan tersebut dalam derajat tertentu, maka orang tersebut merasa bahagia.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa orang miskin sulit untuk dapat bersekolah. Sekolah diidentikkan dengan pendidikan formal dan dengan tidak diperolehnya pendidikan formal mereka diidentikkan dengan kebodohan. Kebodohan menyebabkan ketidakmampuan untuk berkompetisi, dan dapat mengarah pada kegagalan dalam hidup. Jika disesuaikan dengan teori SWB menurut Ryff, orang miskin menjadi sulit untuk mencapai penguasaan terhadap lingkungan, pengembangan diri, otonomi diri dan tak jarang yang tidak mempunyai tujuan hidup. Dengan membawa label bodoh, orang miskin menjadi sulit untuk dapat diterima dan diberikan kesempatan oleh masyarakat, sehingga relasi dengan orang lain cenderung tidak baik. Berbagai hal ini dapat menimbulkan rasa sedih dan konflik yang berkepanjangan, yang dapat membuat orang miskin sulit menerima dirinya apa adanya. Mereka menjadi tidak bahagia.

Realita yang terjadi dimana orang miskin ada yang merasa bahagia dan orang kaya ada yang merasa tidak bahagia sangat kontradiktif dengan teori yang ada. Kebahagiaan selama ini diasumsikan manusia sebagai hal yang bersumber pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Namun dengan adanya kontradiksi antara teori dengan fakta, maka pemenuhan kebutuhan ekonomi terbukti bukan menjadi tolok ukur dari kebahagiaan. Melihat fenomena di atas, maka peneliti ingin tahu gambaran kebahagiaan seperti apa yang sesungguhnya dimaknai oleh orang-orang

miskin. Orang-orang miskin yang terkait dengan penelitian ini adalah orang-orang yang secara objektif berkekurangan secara materi.

Berdasarkan Berita Resmi Statistik No.45/07/Th.XIII, 1 Juli 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada bulan Maret 2010 sebesar 31,02 juta (13,33%) (Badan Pusat Statistik 2010). Adapun batasan kemiskinan yang digunakan oleh BPS disebut sebagai Garis Kemiskinan, yang dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Selama Maret 2009-Maret 2010, Garis Kemiskinan naik sebesar 5,72 persen, yaitu dari Rp 200.262,- per kapita per bulan pada Maret 2009 menjadi Rp 211.726,- per kapita per bulan pada Maret 2010.

Di Jakarta sendiri, menurut data BPS tahun 2010, persentase jumlah penduduk miskin adalah 3,48% dari jumlah total penduduk 9,59 juta jiwa (Badan Pusat Statistik 2010). Jumlah ini cukup memprihatinkan, mengingat Jakarta telah dilengkapi dengan fasilitas yang sangat memadai dalam rangka kelayakan hidup manusia. Jakarta juga merupakan kota metropolitan dan pusat pemerintahan serta pusat bisnis bagi negara Indonesia, dimana lapangan pekerjaan yang ada sesungguhnya sangat melimpah dibandingkan dengan ibukota-ibukota propinsi yang lainnya. Namun ironisnya, penduduk dari berbagai propinsi baik dari ibukota maupun daerah lain yang berbondong-bondong mencari peruntungan dan kesempatan kerja ke Jakarta dengan harapan memperbaiki nasib, justru mendapatkan hidup yang jauh lebih sulit dibandingkan ketika mereka masih tinggal di daerah asalnya. Sehingga sangat menarik untuk memilih Jakarta sebagai wilayah populasi penelitian, karena Jakarta merupakan kota dengan kesenjangan sosial terbesar dibandingkan dengan kota-kota yang lain, dan merupakan kota nomor satu yang paling dituju bagi para penduduk desa yang ingin mengadu nasib.

Di wilayah populasi penelitian yaitu Kampung Gili Sampeng, terdapat kurang-lebih 200 kepala keluarga (<http://rakyatmiskin.wordpress.com>, diakses tanggal 31 Mei 2011). Sedangkan menurut pengamatan peneliti pada saat melakukan survey awal, ternyata jumlah penduduk telah mencapai 300-350 KK pada saat ini. Kampung ini dulunya tanah kosong yang lambat laun ditempati oleh warga

yang tidak memiliki tempat tinggal. Tidak lama kemudian pihak yang mengaku memiliki tanah ini menyatakan bahwa tanah ini telah dibeli oleh pihak Universitas Bina Nusantara. Sebagian besar warga tergusur dan tergeser karena tidak bisa membuktikan kekuatan sertifikat hak tanah mereka di depan hukum. Hingga saat ini masih tersisa dua blok saja, sedangkan selebihnya adalah lahan-lahan yang digunakan oleh Universitas Bina Nusantara untuk menampung sampah-sampah bangunan. Pemukiman kumuh ini terletak di tengah-tengah bangunan-bangunan rumah dan gedung mewah, sehingga tidak terlihat dari arah jalan besar. Pemukiman ini menarik perhatian peneliti karena kondisi kehidupan yang sangat kontras dengan kondisi kehidupan pemukiman mewah di sekelilingnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti tidak memilih salah satu metode di atas, melainkan memutuskan untuk menggunakan metode pendekatan campuran, atau dikenal sebagai mixed method. Jick (1979) mengatakan salah satu alasan digunakannya metode campuran berdasar pada konsep Triangulasi (triangulation). Konsep Triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa bias apapun yang muncul pada sumber data, peneliti/pemeriksa, serta metode dari satu jenis pendekatan, dapat dinetralisir pada saat digunakan secara berkombinasi dengan sumber data, peneliti/pemeriksa, dan metode dari pendekatan lain (dalam Creswell, 1994). Creswell (1994) menyimpulkan beberapa dasar penggunaan metode campuran ke yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Triangulation

Penggunaan metode campuran didasari oleh pencarian akan hasil penelitian yang kolaboratif dan integratif.

b. Developmentally

Dimana metode yang pertama digunakan secara berurutan untuk membantu memberikan informasi terhadap metode yang ke-dua. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode campuran, agar pada saat melakukan wawancara pada responden, peneliti memastikan bahwa responden yang diwawancara sudah memenuhi kriteria orang miskin, dan termasuk dalam kategori

bahagia dan tidak bahagia dengan peringkat tertinggi (ekstrim). Dengan begitu, data yang diperoleh semakin adekuat.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Lebih lanjut Sugiyono (2008) juga mengatakan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Dalam penelitian ini, wilayah populasi penelitian adalah di sebuah area perkampungan kumuh bernama Kampung Gili Sampeng, di Kemanggisan, Jakarta Barat, dengan jumlah masyarakat miskin kurang lebih 200-300 kepala keluarga.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian ini adalah penelitian sampel, dimana peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau purposive sampling. Dalam pengambilan sampel bertujuan, peneliti mengikuti syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik purposive sampling, yaitu

- a) pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
- b) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri pada populasi (key subjectis) (Arikunto, 2006).

Kriteria Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah orang miskin. Adapun kriteria-kriteria subjek yang akan diteliti adalah :

- 1) Penduduk yang berdomisili di Kampung Gili Sampeng, Kemanggisan, Jakarta Barat
- 2) Berusia \geq 17 tahun

- 3) Berpenghasilan total \leq US \$ 2 per hari dan tidak berpenghasilan ganda
- 4) Tidak mendapatkan dana bantuan atau tabungan dari orangtua atau pihak lain
- 5) Tempat tinggal yang dimiliki hanya yang ditinggali sekarang di kampung Gili Sampeng

Jumlah Subjek

Karena penelitian ini menggunakan metode campuran, maka untuk analisa kuantitatif jumlah subjek yang akan diambil adalah 30 orang. Peneliti memutuskan menggunakan 30 responden karena secara statistik, jumlah minimal sampel besar adalah 30 orang. Sedangkan untuk analisa kualitatif, jumlah subjek yang akan diambil adalah minimal 3 orang, dimana 2 orang diambil dari responden yang peringkat kategori SWB nya tertinggi, serta 1 orang diambil dari responden yang peringkat kategori SWB nya terendah untuk digunakan sebagai pembanding. Namun, jumlah responden untuk analisa kualitatif tidak terpaku pada jumlah yang telah ditentukan melainkan tergantung pada temuan di lapangan, misalnya ada kasus yang menarik, maka kasus yang menarik itu juga dapat diperdalam dengan wawancara kualitatif. Sehingga, jumlah responden untuk analisa kualitatif pada dasarnya tidak dibatasi.

Instrumen Penelitian

1. Variabel

a. Definisi Konseptual SWB pada Masyarakat Miskin

Yang dimaksud dengan SWB secara umum dalam penelitian ini adalah kebahagiaan subjektif, yang mencakup beberapa dimensi, yaitu penerimaan diri, relasi positif dengan sesama, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Di bawah ini adalah penjelasan untuk masing-masing dimensi :

- 1) Penerimaan Diri, yaitu sikap positif terhadap diri sendiri; mengetahui dan menerima aspek-aspek dari diri, termasuk kualitas yang baik maupun yang buruk; pandangan positif tentang kehidupan di masa lampau.
- 2) Relasi Positif dengan Sesama, yaitu memiliki hubungan yang hangat, saling memuaskan dan mempercayai dengan sesama; memiliki kemampuan untuk

berempati, merasakan, dan berhubungan akrab; mengerti arti memberi dan menerima dalam relasi manusia.

3) Otonomi, yaitu dapat membuat keputusan sendiri dan mandiri; mampu menghindari tekanan sosial dan dapat bertindak dengan cara-cara tertentu; dapat mengatur perilaku dari dalam; mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

4) Penguasaan Lingkungan, yaitu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan; mengontrol aturan-aturan kompleks dalam aktivitas-aktivitas eksternal; dapat memanfaatkan dengan efektif kesempatan-kesempatan yang ada di sekeliling; mampu memilih atau menciptakan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

5) Tujuan Hidup, yaitu memiliki tujuan spesifik dalam hidup dan kontrol atas diri pribadi; merasakan makna dari kehidupan masa lalu dan sekarang; memegang keyakinan-keyakinan yang mengarahkan pada tujuan hidup; memiliki tujuan dan sudut pandang dalam hidup.

6) Pengembangan Diri, yaitu memiliki rasa untuk pengembangan diri yang berkesinambungan; melihat diri sebagai pribadi yang bertumbuh dan berkembang; terbuka pada pengalaman-pengalaman baru; menyadari potensi-potensi pribadi; melihat perkembangan diri dan perilaku diri dari waktu ke waktu; berubah dengan cara-cara yang merefleksikan pengetahuan dan efektivitas. Sedangkan yang dimaksud dengan SWB pada masyarakat miskin dalam penelitian ini adalah kebahagiaan subjektif yang dirasakan oleh masyarakat miskin, yang mencakupi penerimaan diri, otonomi, relasi positif dengan sesama, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

b. Definisi Operasional SWB

Definisi operasional ini akan digunakan untuk metode campuran, sehingga akan terdapat dua definisi operasional. Definisi operasional yang pertama untuk menyusun kuesioner dalam analisa kuantitatif, dan yang ke-dua untuk menyusun pedoman wawancara dalam analisa kualitatif.

Definisi operasional untuk kuesioner (analisa kuantitatif) merupakan skor total item-item dari dimensi-dimensi SWB, yaitu penerimaan diri, relasi positif dengan sesama, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan pengembangan diri.

Skor total menggambarkan kondisi SWB seseorang. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi SWB nya. Sebaliknya, semakin rendah skor, maka semakin rendah SWB nya.

Definisi operasional untuk metode wawancara (analisa kualitatif) merupakan jawaban-jawaban subjek dari pertanyaan-pertanyaan terbuka berdasarkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori SWB dan dimensi-dimensinya serta aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Tipe dan Skala Alat Ukur

Arikunto(2006) dalam bukunya menyebutkan 6 jenis metode atau instrument pengumpulan data. Keenam metode tersebut adalah tes, angket atau kuesioner, wawancara, observasi/pengamatan, skala bertingkat, dan dokumentasi. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, untuk metode kuantitatif penulis memutuskan untuk menggunakan alat ukur (instrumen) penelitian dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang diberikan dalam penelitian ini dibuat sedemikian sederhana dan kontekstual, mengingat dari hasil survey awal di lapangan, subjek penelitian yang diteliti cukup banyak yang buta huruf. Kalaupun mereka dapat membaca, mereka dapat membaca huruf dan kata namun cenderung tidak dapat mengartikan sebuah kalimat utuh, apalagi kalimat-kalimat kompleks, atau kalimat-kalimat yang menggunakan perbendaharaan kata yang cukup jarang digunakan.

Jumlah item dalam kuesioner juga dibuat tidak terlalu banyak mengingat keterbatasan kemampuan subjek penelitian. Namun, peneliti tetap memastikan bahwa jumlah item kuesioner walaupun sedikit namun mewakili semua dimensi SWB yang ingin digali. Kuesioner akan diberikan terlebih dahulu dan dianalisa hingga mendapatkan kategori dan peringkat. Selain itu, data penunjang mengenai subjek penelitian yang didapat dari kuesioner juga akan digunakan untuk melakukan pembahasan, dikaitkan dengan tingkat SWB subjek. Hasil analisa kuantitatif ini akan dijadikan dasar untuk mengambil sampel dalam metode kualitatif selanjutnya. Kuesioner terdiri dari 4 bagian, yaitu (a) pengantar kuesioner, (b) data isian yang berupa formulir untuk mengisi informasi mengenai identitas pribadi untuk

memperoleh data demografis (data penunjang) yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, (c) petunjuk pengisian kuesioner, dan (d) butir-butir pernyataan dari variabel penelitian.

Pada penelitian ini, kuesioner akan menggunakan skala SWB. Bentuk skala yang digunakan adalah rating scale yang dikembangkan sendiri dari masing-masing dimensi dalam variabel SWB. Dengan rating scale data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Subjek menjawab senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model rating scale, subjek tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang disediakan, tetapi menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif yang telah disediakan (Sugiyono, 2011). Setiap pernyataan akan disediakan 2 pilihan jawaban berlawanan yang diletakkan di sebelah kiri dan kanan, disertai 7 kotak di antara kutub kiri dan kanan untuk dipilih. Cara subjek memberikan jawaban adalah dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu dari 7 kotak yang tersedia, yang paling sesuai dengan subjek, apakah lebih ke kutub yang sebelah kiri, atau kutub yang sebelah kanan. Jika subjek memilih kotak yang semakin dekat dengan jawaban di kutub kiri, maka dianggap subjek sangat sesuai dengan jawaban di kutub sebelah kiri, begitu pula sebaliknya. Skala pada kuesioner terdiri dari item-item mengenai SWB yang dikemukakan oleh Ryff (1995) berdasarkan dimensi-dimensi dari SWB. Kisi-kisi instrumen pada skala SWB mencakup indikator-indikator dari masing-masing dimensi SWB.

Cara pemberian skor pada tiap pernyataan adalah sebagai berikut. Jawaban di kutub sebelah kiri adalah jawaban-jawaban negatif, sebaliknya jawaban-jawaban di kutub sebelah kanan adalah jawaban-jawaban positif. Skor yang diberikan dari kotak paling kiri ke kanan adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

Teknik Pengambilan Data

Untuk metode kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan alat bantu sebagai berikut :

1. Lembar Pemberitahuan Awal
2. Pedoman wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti akan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dikembangkan berdasarkan pedoman wawancara. Sedangkan untuk jumlahnya, akan bergantung pada praktek wawancara di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan terdiri dari beberapa aspek yang akan digali, yang dapat mempengaruhi SWB dan menggali lebih dalam makna kebahagiaan subjek.

Aspek-aspek tersebut adalah :

- 1) Sosial-ekonomi subjek
- 2) Budaya yang dijalani subjek sejak kecil
- 3) Profil orangtua dan saudara kandung subjek
- 4) Gambaran masa kecil subjek
- 5) Penyebab/latar belakang kemiskinan subjek
- 6) Sikap subjek terhadap kondisi miskin
- 7) Sikap subjek terhadap orang kaya di sekitar pemukiman
- 8) Karakteristik kepribadian subjek
- 9) Gaya hidup dan rutinitas sehari-hari
- 10) Penerimaan Diri
- 11) Relasi Subjek dengan Sesama
- 12) Otonomi
- 13) Penguasaan lingkungan
- 14) Tujuan hidup
- 15) Pengembangan diri
- 16) Hal-hal menyenangkan yang pernah atau biasa dilakukan subjek
- 17) Kejadian-kejadian hidup subjek di masa lalu
- 18) Kompetensi-kompetensi yang dimiliki subjek
- 19) Keadaan-keadaan yang dapat menimbulkan rasa bahagia bagi subjek
- 20) Kondisi dan riwayat kesehatan subjek

3. Pedoman Observasi

Tujuan dari observasi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan setting yang terjadi saat wawancara berlangsung, aktivitas-aktivitas, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian tersebut (Poerwandari, 2001).

4. Alat Perekam

Alat perekam akan digunakan untuk merekam seluruh percakapan yang terjadi selama proses wawancara, sehingga peneliti tidak perlu mencatat hasil percakapan menggunakan pen dan kertas. Alat perekam juga akan digunakan seijin subjek sebelum proses wawancara dimulai

5. Alat Tulis dan Kertas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 subjek orang miskin yang tinggal di pemukiman kumuh Kampung Gili Sampeng Kemanggisan, Jakarta Barat. Pemaparan gambaran umum penelitian diawali dengan dari jenis kelamin, usia, urutan dan jumlah saudara kandung, pendidikan, penghasilan, status pernikahan, pekerjaan, agama, hobi, status tempat tinggal, kompetensi, riwayat kesehatan, dan kemampuan baca-tulis dari subjek penelitian di Kampung Gili Sampeng.

1. Jenis Kelamin

Dari 30 subjek yang diperoleh, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 orang (83%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 5 orang (17%).

2. Usia

Dari 30 subjek yang diperoleh, terdiri dari penduduk berusia 17-165 tahun. Sedangkan usia yang paling banyak pada sampel penelitian adalah usia dewasa awal (18 – 35 tahun), yaitu sebanyak 16 orang (53%).

3. Jumlah Saudara Kandung

Dari 30 subjek yang diperoleh, mayoritas subjek memiliki jumlah saudara kandung lebih dari 3 orang, dengan kata lain mayoritas subjek berasal dari keluargayang memiliki banyak anak. Sebagian besar mempunyai saudara kandung > 3 yaknisebanyak 19 orang (63%).

4. Pendidikan Terakhir

Dari 30 responden, mayoritas adalah lulusan SD dan SMP, yaitu total sebanyak 22 orang (73%).

5. Penghasilan per Hari

Dari 30 responden, mayoritas berpenghasilan di bawah Rp 20.000,- per hari, yaitu sebanyak 14 orang (47%).

6. Status Pernikahan

Dari 30 responden, mayoritas sudah menikah, yaitu sebanyak 25 orang (83%).

7. Pekerjaan

Dari 30 responden, mayoritas adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan, yaitu sebanyak 9 orang (30%).

8. Agama

Dari 30 responden, mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 25 orang (83%).

9. Hobi

Dari total 30 responden, mayoritas memiliki hobi, yaitu total sebanyak 24 orang (80%).

10. Status Tempat Tinggal

Dari 30 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 19 orang (63%) tempat tinggalnya sudah menjadi hak milik, namun dengan catatan, tanpa sertifikat hak milik. Subjek yang mengaku rumah gubuk yang mereka tinggali sekarang adalah milik mereka adalah subjek-subjek yang membeli rumah tersebut, namun tanpa disertai sertifikat resmi kepemilikan, sehingga mereka tetap dapat beresiko terkena gusur apabila sewaktu-waktu lahan tersebut digusur.

11. Kompetensi

Dari 30 responden, mayoritas memiliki keahlian khusus, yaitu total sebanyak 22 orang (73%). Hanya saja mereka mengaku bahwa keahlian mereka tidak memiliki sertifikasi resmi, jadi hanya keahlian dengan taraf rata-rata atau biasa-biasa saja, yang mereka peroleh dari kebudayaan turun-temurun maupun dari pengalaman kerja sebelumnya.

12. Riwayat Sakit Kritis

Dari 30 responden, mayoritas yaitu sebanyak 27 orang (90%) tidak pernah mengalami penyakit kritis atau penyakit menahun.

13. Kemampuan Baca-tulis

Dari 30 responden, mayoritas yaitu sebanyak 22 orang (73%) dapat membaca dan menulis, hanya saja kebanyakan dari mereka tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu kalimat yang utuh, dan memiliki perbendaharaan kata yang sangat minim.

B. Analisis Data Kuantitatif

1. Gambaran umum Tingkat SWB

Tingkat SWB diperoleh dari instrumen yang dibuat dengan skala rating (*rating scale*) dengan skala 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Jumlah item adalah 13 dan jumlah responden adalah 30. Dari hasil analisa statistik deskriptif di atas, diperoleh nilai mean 64.9, median 62, modus 56, standar deviasi 12.369, nilai minimum 47, dan nilai maximum 88.

2. Uji Normalitas

Untuk menentukan nilai-nilai manakah yang dijadikan sebagai alat analisis deskriptif, maka perlu diketahui distribusi data tentang SWB.

3. Kategorisasi

Mengingat distribusi data tentang SWB adalah normal, maka analisis statistik yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean) yang digunakan untuk mengkategorikan data tentang SWB tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kategori SWB tersebut adalah sebagai berikut :

$X < (\mu - 0,5\sigma)$ Rendah

$(\mu - 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 0,5\sigma)$ Sedang

$(\mu + 0,5\sigma) \leq X$ Tinggi

Maka berdasarkan tabel hasil perhitungan statistik deskriptif di atas, diperoleh kategori SWB sebagai berikut :

$X < 59$ SWB Rendah

$59 \leq X < 71$ SWB Sedang

$71 \leq X$ SWB Tinggi

Rata-rata (mean) SWB pada penduduk miskin adalah sebesar 64.9, maka berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar SWB penduduk

miskin adalah rendah, yakni sebesar 40%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran tingkat SWB pada orang miskin di Kampung Gili Sampeng cenderung rendah, yakni sebesar 40%. Namun, persentase jumlah subjek dengan tingkat SWB rendah tidak berbeda secara signifikan dengan jumlah subjek dengan tingkat SWB tinggi, yaitu sebesar 33.3%. Dengan perbedaan yang hanya 2 orang (6.7%) antara jumlah subjek yang tingkat SWB nya rendah dengan yang tingkat SWB nya tinggi dapat diartikan bahwa jumlah responden yang tingkat SWB nya rendah dan tinggi cenderung sebanding. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan subjek dengan tingkat SWB tinggi dan rendah saja untuk pembahasan. Dari hasil pengkategorian, diperoleh 12 subjek (54.54%) dengan tingkat SWB rendah dan 10 subjek (45.45%) dengan tingkat SWB tinggi. Sehingga, total subjek yang akan digunakan dalam pembahasan berikutnya adalah 22 subjek.

Mereka yang SWB nya tinggi umumnya memiliki skor tinggi pada item kuesioner nomor 1, 2, 3, 11 dan 12. Item 1, 2 dan 3 menggalikan dimensi penerimaan diri, sedangkan item 11 menggalikan dimensi tujuan hidup. Dimensi penerimaan diri berdampak terhadap tingkat SWB tinggi, sebab dengan menerima diri apa adanya seseorang dapat menjalani hidup tanpa dibebani rasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain sehingga dapat lebih menghargai dan menggunakan secara maksimal potensi apapun yang ada pada dirinya. Sedangkan dimensi tujuan hidup memiliki dampak pada tingkat SWB tinggi karena tujuan hidup adalah sumber motivasi yang mendasari segala tindakan seseorang. Dengan memiliki tujuan hidup, seseorang menjadi lebih terarah dan lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk miskin di Kampung Gili Sampeng yang tingkat SWB nya rendah memiliki derajat otonomi dan penguasaan lingkungan yang rendah. Sedangkan penduduk yang tingkat SWB nya tinggi memiliki derajat penerimaan diri dan tujuan hidup yang tinggi.

4. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 22 subjek, terdapat 3 subjek laki-laki yang di antaranya 1 subjek (5%) memiliki tingkat SWB yang tinggi, dan 2 subjek (9%) memiliki tingkat

SWB yang rendah. Sedangkan dari 19 subjek perempuan, 9 subjek (41%) di antaranya memiliki tingkat SWB yang tinggi, sedangkan 10 subjek (45%) memiliki tingkat SWB rendah.

5. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Usia

Dari 22 subjek, peneliti menemukan rentang usia yang sangat bervariasi, yaitu 17-165 tahun. Untuk itu, peneliti mengelompokkan usia berdasarkan tahapan perkembangan manusia, mulai dari remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir.

6. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung

Dari 22 subjek, terdapat 10 subjek dengan tingkat SWB tinggi, yang terdiri dari 3 subjek (14%) dengan jumlah saudara kandung kurang dari 3 orang, dan 7 subjek (32%) dengan jumlah saudara kandung lebih dari 3 orang. Sedangkan sisanya terdapat 12 orang dengan tingkat SWB rendah, yang terdiri dari 6 orang (27%) dengan jumlah saudara kandung kurang dari 3 orang, dan 6 orang (27%) dengan jumlah saudara kandung lebih dari 3 orang.

7. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dari 22 subjek, terdapat 9 subjek lulusan SD yang di antaranya adalah 6 subjek (27%) yang memiliki tingkat SWB tinggi, dan 3 subjek (14%) yang memiliki tingkat SWB rendah. Lalu terdapat 7 subjek lulusan SMP yang di antaranya adalah 2 subjek (9%) yang memiliki tingkat SWB tinggi, dan 5 subjek (23%) yang memiliki tingkat SWB rendah. Terdapat pula 1 subjek (5%) lulusan SMA, yang tingkat SWB nya rendah. Sedangkan selebihnya sebanyak 5 subjek tidak pernah mengenyam pendidikan formal, yang di antaranya adalah 2 subjek (9%) dengan tingkat SWB tinggi, serta 3 subjek (14%) dengan tingkat SWB rendah.

8. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Penghasilan Harian

Dari 22 subjek, terdapat 6 subjek (27%) yang tidak memiliki penghasilan, dan keenam subjek ini memiliki tingkat SWB rendah. Lalu terdapat 12 subjek dengan penghasilan ≤ 20.000 per hari, di antaranya 8 subjek (36%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 4 subjek (18%) memiliki tingkat SWB rendah. Selengkapnya adalah 4 subjek dengan penghasilan > 20.000 per hari, dimana 2 subjek (9%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 2 subjek (9%) memiliki tingkat SWB rendah.

9. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Status Pernikahan

Dari 22 subjek, terdapat 17 subjek menikah, di antaranya 10 subjek (45%) dengan tingkat SWB tinggi, dan 7 subjek (32%) dengan tingkat SWB rendah. Sedangkan selengkapnya terdapat 5 subjek (23%) yang tidak menikah, dan kelima subjek ini memiliki tingkat SWB rendah.

10. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Dari 22 subjek, terdapat 18 subjek bekerja, di antaranya 10 subjek (45%) dengan tingkat SWB tinggi, dan 8 subjek (36%) dengan tingkat SWB rendah. Lalu terdapat 1 subjek (5%) yang tidak bekerja, dan subjek ini memiliki tingkat SWB rendah. Sisanya adalah 3 subjek (14%) yang statusnya adalah pelajar, dan ketiganya memiliki tingkat SWB yang rendah.

11. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Agama

Dari 22 subjek, terdapat 18 subjek beragama Islam, dimana 10 orang (45%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 8 orang (36%) memiliki tingkat SWB rendah. Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang (19%) beragama Kristen, dan keempatnya memiliki tingkat SWB yang rendah.

12. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Hobi

Dari 22 subjek, terdapat 18 subjek yang memiliki hobi, di antaranya 8 subjek (36%) yang memiliki tingkat SWB tinggi, dan 10 subjek (45%) yang memiliki tingkat SWB rendah. Sedangkan sisanya adalah 4 subjek yang tidak

memiliki hobi, di antaranya adalah 2 subjek (9%) yang memiliki tingkat SWB tinggi, dan 2 subjek (9%) yang memiliki tingkat SWB rendah.

13. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Dari 22 subjek, terdapat 16 subjek yang status kepemilikan rumah nya adalah milik pribadi, dimana 9 subjek (41%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 7 subjek (32%) memiliki tingkat SWB rendah. Sedangkan selebihnya terdapat 6 subjek yang status kepemilikan rumah nya adalah kontrak, dimana 1 subjek (5%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 5 subjek (23%) memiliki tingkat SWB rendah.

14. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Kompetensi/Keahlian Khusus

Dari 22 subjek, terdapat 17 subjek yang memiliki kompetensi, dimana 9 subjek (41%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 8 subjek (36%) memiliki tingkat SWB rendah. Selebihnya adalah 5 subjek yang tidak memiliki kompetensi, dimana 1 subjek (5%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 4 subjek (18%) memiliki tingkat SWB rendah.

15. Gambaran Tingkat SWB Subjek Berdasarkan Riwayat Penyakit Kritis

Dari 22 subjek, terdapat 3 subjek (9%) yang pernah mengalami sakit kritis, dimana 1 subjek (5%) memiliki tingkat SWB yang tinggi, dan 2 subjek (9%) memiliki tingkat SWB rendah. Sedangkan sisanya sebanyak 20 subjek, dimana 10 subjek (45%) memiliki tingkat SWB tinggi, dan 10 subjek (45%) memiliki tingkat SWB rendah.

C. Analisis Data Kualitatif

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas dan menganalisa data secara kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian, proses penelitian kualitatif ini merupakan kelanjutan dari proses penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Dari hasil dan pembahasan

secara kuantitatif, telah diperoleh gambaran umum subjek secara kuantitatif, gambaran umum SWB subjek secara kuantitatif, serta kategori dan peringkat dari SWB masing-masing subjek. Berdasarkan peringkat ini lah subjek untuk analisa kualitatif ditentukan. Dari hasil analisa data kuantitatif, dari 30 responden diperoleh 12 subjek dengan kategori SWB rendah, 8 subjek dengan kategori SWB sedang, dan 10 subjek dengan kategori SWB tinggi. Dari kategori ini, peneliti mengambil 4 subjek untuk diwawancara lebih mendalam, yaitu 2 subjek dari kategori SWB tinggi yang skor kuesioner nya tertinggi, 1 subjek dari kategori SWB rendah yang skor nya terendah, dan yang terakhir peneliti mengambil 1 subjek dari kategori SWB tinggi yang kasusnya dianggap menarik, dimana subjek ini seorang wanita berusia 165 tahun.

Sebelum proses wawancara mendalam dimulai, peneliti mengawali dengan membina rapport dengan semua subjek di lokasi penelitian. Caranya adalah dengan melakukan beberapa kali kunjungan atau survey awal untuk sekedar memperoleh informasi-informasi awal dari subjek.

subjek 1 (SL), subjek 2 (RD), 3 (EP), dan 4 (TU) pada hari yang sama, yaitu Wawancara dilakukan di kampung Gili Sampeng, di dalam rumah masing-masing subjek. Wawancara berjalan lancar, dan subjek sangat kooperatif dan komunikatif, sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh data yang diinginkan. Akan tetapi, pembicaraan cenderung agak berbelit, karena peneliti kerap harus menjelaskan lebih sederhana dan faktual setiap pertanyaan yang diajukan, sebab subjek memiliki kemampuan berbahasa yang cenderung kurang baik. Jadi peneliti harus menjelaskan beberapa kali maksud dari pertanyaan yang diberikan agar diperoleh jawaban yang sesuai.

1. Gambaran Umum Subjek

a. Subjek 1 (SL)

Subjek pertama adalah subjek yang memiliki skor tertinggi pada kuesioner SWB, dibandingkan 29 responden lainnya, yaitu skor 88. Subjek pertama berinisial SL, berusia 22 tahun, berdomisili di Kampung Gili Sampeng, dan merupakan seorang ibu rumah tangga tanpa kegiatan sampingan apapun. Daerah asalnya adalah Madiun, Jawa Tengah. SL adalah anak pertama dari 5 bersaudara, dan sejak kecil hingga sebelum

ia pindah ke Jakarta diasuh oleh nenek dan kakek nya. Pendidikan terakhir nya adalah SMP, dan sudah menikah. Ia memiliki 2 orang anak, dimana anak pertama berumur 5 tahun dan tinggal di daerah asalnya bersama neneknya, sedangkan anak ke-dua nya berumur 11 bulan, tinggal bersamanya. Ia tidak bekerja, dan untuk kebutuhan sehari-hari ia tergantung pada suaminya yang bekerja sebagai satpam dan berpenghasilan sekitar Rp 20.000,- per hari. Hobinya adalah membaca, status kepemilikan rumah nya adalah milik sendiri walaupun tanpa sertifikat. Rumah yang dimilikinya tergolong rumah sangat sederhana atau dapat disebut rumah gubuk, yang terbuat dari susunan triplek dan seng bekas, dan lantai campuran keramik bekas, semen, dan tanah. Keterampilan khusus yang dimiliki adalah menganyam. Ia tidak pernah mengalami sakit kritis, dan ia dapat membaca serta menulis. Hasil observasi peneliti terhadap SL menunjukkan bahwa SL secara ekonomi tergolong miskin, dengan kata lain sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang sudah ditentukan. SL, suami dan anak ke-2 nya tinggal di Kampung Gili Sampeng, di sebuah rumah gubuk yang terbuat dari balok, triplek, seng, asbes, dan plastik bekas. Rumah nya terbagi dalam 3 bagian yang masing-masing hanya 1x1,5meter, yaitukamar, ruang tengah, dan dapur. Untuk kamar mandi, mereka menggunakan kamar mandi umum di sebelah rumah mereka. Lantai rumahnya hanya ditutupi karpet dari plastik yang sudah lusuh, itu pun hanya di kamar dan ruang tengah, sedangkan bagian dapur masih berlantai tanah.

Pada saat ditemui, SL mengenakan kemeja usang berwarna hitam, dan celana pendek selutut berwarna krem. Rambutnya diikat ekor kuda, dan wajahnya berkeringat agak berminyak, namun berseri-seri. Ia sedang menggendong anak ke-2 nya yang masih berusia 11 bulan. Saat itu suaminya sedang ada di rumah karena sedang libur kerja. Mereka sedang bersantai, karena ketika didatangi, saat itu adalah siang hari setelah jam makan siang. Selama diwawancara, SL manaruh perhatian dan konsentrasi penuh pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, antusias dalam menjawab, informatif, dan pemahamannya terhadap kalimat-

kalimat pertanyaan dari peneliti cukup baik, sehingga peneliti tidak menemukan kesulitan dalam mendapatkan jawaban yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. SL menjawab tiap pertanyaan dengan spontan dan pasti. Dari tampilannya, SL terlihat sehat dan segar. Berat badannya cenderung ideal, tidak gendut dan tidak kurus. Kulitnya coklat tidak pucat. Matanya berseri-seri dan menatap lawan bicara dengan pasti namun sopan. Gerak-gerik dan tutur bahasanya ramah, halus, namun tegas dan jelas. Secara sosial-ekonomi, kondisi SL sekarang ini tergolong miskin. Saat ini ia bergantung pada suami yang bekerja sebagai satpam dengan penghasilan Rp 20.000,- per hari. SL mengaku tidak bekerja karena masih menyusui anak ke-2 nya yang bernama Satria, usia 11 bulan. Ia berencana ingin bekerja lagi saat Satria sudah cukup besar untuk dapat ditinggal bekerja. Kurang lebih jika Satria sudah berumur 1,5 tahun. SL sendiri merasa keadaan ekonominya sekarang ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dulu. Dulunya, ia dan suami masih kesana-kemari mencari pekerjaan yang layak dan pantas, hingga mereka pernah menjadi pemulung. Kondisi montang-manting telah dialami SL semenjak ia datang ke Jakarta pada tahun 2004, tepat setelah SL lulus SMP. Kondisi miskin diakui SL sudah ia alami sejak ia kecil. Sejak bayi, ia telah diasuh oleh neneknya, karena ibunya harus pergi merantau untuk mencari nafkah. Keempat adiknya semua ikut ibunya merantau, hanya SL yang diasuh oleh neneknya di Madiun. Ayah SL sudah pergi meninggalkan keluarga mereka sejak SL masih bayi, dan tidak menafkahi sama sekali. Kakek nenek nya hanya memelihara sapi dan kambing, serta menganyam kerajinan perabotan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi miskin telah dialami SL sejak ia kecil. Kondisi keluarga SL saat ini masih tergolong pas-pasan, dan mereka semua (kakek, nenek, Ibu, keempat adik dan anak pertama SL) sekarang tinggal di Madiun. SL sendiri merasa kondisinya sekarang ini lumayan cukup walaupun belum dapat menabung. Ada kalanya gaji suaminya tidak cukup untuk sebulan. Jika ini terjadi, suaminya akan kasbon ke kantor, dan mengganti kasbon tersebut pada saat sudah

memperoleh gaji. Dari keterangan SL, ia tidak membiayai keluarganya di kampung, ia hanya membiayai anak pertamanya yang tinggal di kampung. SL tumbuh di lingkungan pedesaan yang penduduknya masih bermatapencaharian bertani, menganyam, dan beternak. Desa tempat ia tinggal ketika kecil juga masih sangat terpencil. Ia dibesarkan dengan budaya Jawa, dan menurutnya budaya Jawa cukup berpengaruh terhadap dirinya hingga sekarang. Ia sangat memegang nilai-nilai kesopanan, kehalusan, dan budaya nerimo atau menerima. Keluarga besarnya menganut ajaran agama Islam, dan menurut SL, ajaran-ajaran dalam agama Islam selama ini dirasa sangat membantunya dalam menjalani hidup, ia menjadi kuat dalam menjalani hidup ini. Ia juga merasa ajaran-ajaran itu harus diteruskan pada anak-anaknya. Selama masa kecil hingga SMP, SL dibesarkan oleh kakek dan neneknya, dimana neneknya lebih dominan dalam rumah tangga dan mengurus SL. Kakeknya lebih tidak memegang andil, karena sakit-sakitan, sehingga segala keputusan diserahkan pada neneknya. Mengenai orangtuanya yang sudah bercerai semenjak SL masih bayi, SL mengaku ada perasaan sedih manakala melihat teman-teman yang dibesarkan oleh ayah dan ibunya sendiri. Ia merasa dirinya tidak pernah diurus oleh orangtuanya. Ia juga mengaku kadang merasa sakit hati pada bapaknya yang meninggalkan ibunya, dirinya, dan adik-adiknya. Namun, SL menegaskan bahwa ia tidak trauma atas kejadian berpisahya ayah dan ibunya. Menurutnya hal itu adalah masalah nasib manusia dan ia hanya akan berpikir ke depan dan tidak melihat-lihat ke belakang lagi. Baginya yang terpenting adalah berusaha sebaik-baiknya untuk hidup lebih baik. Ia pun sudah menerima dan memaafkan bapaknya. SL juga mengatakan bahwa masa kecilnya montang-manting.

“Ya kalau diasuh sama mama papa sendiri kan ya kita los aja mau minta apa tinggal bilang gitu, tapi kalau sama mbah kadang suka dipendem, takut, mau ngomong takut dimarahin, nanti dibilangin “minta ini, minta itu”, gitu...” (MASKEC.SL.02). *“Tertekan, kurang bahagia”* (MASKEC.SL.03).

Karakter kepribadian SL cenderung introvert, dimana ia lebih merasa nyaman jika sedang sendirian. Begitu pula jika sedang ada masalah, SL mengaku

lebih senang menyendiri, bahkan ia lebih memilih tidur saat ada masalah yang cukup berat. Gaya hidup SL cenderung biasa saja, disesuaikan dengan kemampuan ekonominya. Ia mengaku tidak pernah pergi jalan-jalan berwisata, membeli bajusetahun sekali itu pun belum tentu, dan baju yang dibeli harganya berkisar Rp 30.000,- .

b. Subjek 2 (RD)

Subjek 2 berinisial RD. RD terpilih menjadi subjek wawancara karena peringkat SWB nya adalah tertinggi ke-dua dari 30 orang, dengan skor kuesioner 87. RD adalah laki-laki berusia 60 tahun, berdomisili di Kampung Gili Sampeng. Daerah asalnya adalah Tegal, Jawa Tengah. Ia adalah ayah dari 3 orang anak, dan kakek dari 3 orang cucu. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pekerjaan RD adalah sopir bajaj, namun terkadang membantu anak perempuannya menjaga sebuah warung rokok di dekat rumah nya saat malam hari. Penghasilan dari menarik bajaj adalah 20 – 30 ribu per hari. Agamanya Islam, hobinya memelihara ayam. Rumah yang ditinggalinya sekarang adalah milik sendiri tanpa sertifikat. Jenis rumahnya adalah rumah gubuk yang terbuat dari susunan triplek dan seng bekas, lantai dari semen dan sebagian masih tanah. Keahlian yang dimilikinya adalah berdagang. Ia tidak pernah mengalami penyakit kritis, serta tidak dapat membaca dan menulis.

Dari hasil observasi secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa RD secara ekonomi tergolong miskin (sesuai dengan karakteristik subjek penelitian). RD tinggal di sebuah rumah gubuk yang terbuat dari balok, triplek, asbes, dan plastik bekas. Rumahnya terbagi atas 2 ruangan, yaitu dapur dengan ukuran 2x2 meter, dan ruang tidur sebesar 1,5x2 meter. Lantai nya terbuat dari susunan keramik-keramik bekas yang diperoleh dari puing-puing bekas bangunan. Rumah itu sendiri ditinggali oleh banyak anggota keluarga, yaitu RD, istrinya, 2 anak perempuan, 2 mantu, dan 3 cucunya, padahal di rumah tersebut hanya tersedia 1 ruang tidur saja. Ketika ditemui diwawancara, RD baru saja pulang menarik bajaj. Saat itu siang hari, dan ia mampir pulang ke rumah untuk istirahat sejenak setelah

menarik bajaj sejak pagi. Ia biasa beristirahat selama sekitar 1 jam di rumah sebelum melanjutkan menarik bajaj lagi hingga malam hari. Saat ditemui ia mengenakan kaus yang sudah agak lusuh berkerah, berwarna coklat tua, dan mengenakan celana panjang bahan berwarna coklat tua. Wajahnya berkeriat dan ia sepertinya sedang kelelahan karena ketika ditanyakan apakah ia sudah siap untuk diwawancara, ia menjawab dengan lemas, cenderung kurang antusias. Namun ia tetap mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumahnya dan mempersilahkan peneliti memulai wawancara. Segera setelah wawancara dimulai, RD mulai kembali segar dan menjawab dengan sangat responsif dan komunikatif. Wawancara ketika itu berjalan lancar, hanya saja agak memakan waktu lebih banyak karena peneliti beberapa kali harus menjelaskan ulang pertanyaan yang dimaksud karena kemampuan RD dalam pemahaman bahasa cenderung kurang. Jika dilihat dari penampilannya, RD bugar dan sehat. Di umurnya yang 60 tahun, ia terlihat masih sangat aktif dan masih dominan memimpin rumah tangganya. Postur tubuhnya sedang, tidak gemuk dan tidak kurus. Kulitnya berwarna coklat gelap, rambutnya berwarna hitam keabu-abuan, dan sudah terlihat beberapa rambut putih. Cara berbicaranya mantap dan pasti, ia juga menatap lawan bicara dengan pasti. Secara sosial-ekonomi, RD mengaku bahwa kondisi ekonominya saat ini lebih banyak kekurangan dibandingkan dengan kondisinya dulu. Ia mengaku kondisi ekonomi saat ini sangat sulit. Ia sendiri datang ke Jakarta sejak tahun 1987, dan sudah berdagang warung Tegal semenjak itu, hingga sekarang diteruskan oleh anak laki-lakinya. Sedangkan sebelum ke Jakarta, matapencariannya adalah bertani di Tegal, Jawa Tengah. Seluruh keluarganya sekarang tinggal di Jakarta, kecuali 1 orang anaknya ada yang masih tinggal di Tegal. Namun, semua anaknya telah mampu membiayai hidup mereka masing-masing, tidak tergantung pada RD. Menurutnya, pekerjaannya sebagai sopir bajaj masih kurang, hanya cukup untuk membeli makan sehari, sedangkan untuk kebutuhan lainnya tidak cukup. RD dibesarkan di lingkungan yang matapencariannya adalah berdagang. Sehingga sejak kecil, kemampuan

yang diajarkan dan akhirnya dimilikinya hingga sekarang adalah berdagang, yaitu berdagang warung tegal. Mengenai budaya Jawa, ia merasa budaya Jawa tidak memiliki pengaruh apapun terhadap diri dan kehidupannya. Ia merasa budaya berdagang saja yang sangat memberi pengaruh pada kehidupannya. Keluarga besarnya beragama Islam. RD merasa, agama Islam cukup mempengaruhi cara hidupnya, antara lain menjaga tali silaturahmi. Hingga sekarang, ia selalu berusaha untuk tetap menjaga tali silaturahmi bilamana ada kesempatan dan rejeki. Mengenai orangtua RD, RD mengaku sejak kecil ibunya lebih dominan dalam rumah tangga dibandingkan dengan ayahnya. Menurut RD, hal itu disebabkan karena ibunya lebih pintar daripada ayahnya, dan ibunya memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada ayahnya. Kesan RD terhadap orangtuanya cukup baik. Menurutnya, karena orangtuanya lah ia menjadi sadar dalam mengerjakan segala sesuatu, dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan suatu usaha. Orangtuanya pula yang mengajarkannya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Ia juga mengaku dekat dengan keduaorangtuanya, dan merasa mendapat banyak ajaran yang sangat baik dan berguna dari kedua orangtuanya. Ketika kecil, RD mengaku pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, namun tidak terlalu mempengaruhi diri dan kehidupannya sekarang. Pengalaman itu adalah ketika tinggal di daerah, ia mengatakan bahwa ajaran agama Islam di daerah nya terlalu totok, terlalu lurus, sehingga ia merasa cukup terkekang dengan ajaran yang totok tersebut. Namun, ia mengaku ketika itu ia tidak menelan mentah-mentah semua ajaran. Ia mengikuti yang baik, dan mempertimbangkan yang menurutnya terlalu ekstrim atau tidak masuk akal. Mengenai latar belakang kondisi miskin, RD mengaku bahwa kondisi miskin memang telah dialaminya sejak kecil. Namun ia merasa, dulu masih jauh lebih baik daripada sekarang, kalau sekarang ini keadaan menjadi semakin susah. Menanggapi kondisi miskin nya sekarang ini, RD mengaku biasa-biasa saja, ia merasa memang ini lah keadaan yang harus ia jalani. Ia kadang merasa agak malu dengan keadaan miskin, tetapi kemudian ia selalu mengatakan pada dirinya bahwa inilah keadaan yang

harus ia hadapi, dan ia dapat dengan segera menghilangkan rasa malu tersebut. Sedangkan mengenai sikapnya terhadap orang kaya, ia merasa tidak pernah iri, karena memang kemampuannya hanya seperti ini, dan kemampuan orang kaya seperti itu, jadi ia merasa tidak perlu iri hati.

Dari segi karakteristik kepribadian, RD cenderung ekstrovert. Ia sangat nyaman ketika sedang berada bersama orang lain, baik keluarga maupun teman-temannya. Ia bahkan mengatakan bahwa setiap ada masalah, ia kerap bertemu dengan beberapa temannya untuk meminta pendapat atau bertukar pikiran. Ia juga mengadakan arisan keluarga rutin kecil-kecilan, hanya agar tali silaturahmi terjaga, dan ia dapat rutin bertemu dengan sanak saudaranya.

Gaya hidup RD dapat dikatakan sesuai dengan penghasilannya. Kegiatan rutin sehari-harinya hanyalah menarik bajaj dan membantu menjaga warung rokok milik salah satu anak nya. Waktu luang nya diisi dengan bersantai di rumah saja, ke pasar, atau mengajak cucunya jalan-jalan ke Slipi Jaya dengan menggunakan bajaj milik nya. Di Slipi Jaya ia mengaku hanya melihat-lihat saja.

Kesimpulan

1. Dari keseluruhan proses penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan yang didasarkan pada beberapa temuan. Yang pertama yaitu yang menjawab tujuan penelitian dengan metode kuantitatif yaitu bahwa penduduk Kampung Gili Sampeng pada umumnya memiliki tingkat SWB yang rendah. Namun, penduduk yang tingkat SWB nya tinggi memiliki persentase yang tidak jauh berbeda dari persentase tingkat SWB rendah sehingga dapat dikatakan perbedaan jumlah antara penduduk yang SWB nya rendah dan tinggi tidak signifikan. Penduduk miskin di Kampung Gili Sampeng yang tingkat SWB nya rendah memiliki derajat otonomi dan penguasaan lingkungan yang rendah. Sedangkan penduduk yang tingkat SWB nya tinggi memiliki derajat penerimaan diri dan tujuan hidup yang tinggi.

2. Temuan ke-dua adalah walaupun faktor-faktor seperti faktor demografis (usia, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, kompetensi, riwayat penyakit kritis, status pernikahan, dsb.), karakter kepribadian, masa kecil, pola asuh orangtua, kejadian-kejadian pahit atau manis di masa lalu, latar belakang kemiskinan, dan lain sebagainya dimiliki dan dialami dalam kadar yang hampir sama oleh dua individu yang berbeda namun dimaknai dan disikapi secara sangat berbeda pada masing-masing individu. Subjektivitas dalam memaknai, menyikapi dan bertindak ini lah yang mempengaruhi tinggi atau rendah nya SWB seseorang. Temuan ke-dua ini sesuai dengan teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Viktor Frankl (2006) dalam bukunya berjudul *Man's Search for Meaning* yang
3. mengatakan bahwa penderitaan itu sendiri tidak memiliki arti (meaningless), kita memberikan arti pada penderitaan kita sesuai dengan cara-cara kita merespon pada penderitaan itu.
4. Temuan ke-tiga adalah bahwa pekerjaan, kompetensi dan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap tingkat SWB di wilayah populasi. Mereka yang memiliki pekerjaan, kompetensi dan tempat tinggal memiliki tingkat SWB yang cenderung tinggi.

Dari hasil pengolahan data secara kualitatif terhadap 4 subjek, diperoleh kesimpulan bahwa penduduk Gili Sampeng yang tingkat SWB nya tinggi memiliki keenam dimensi SWB yang dikemukakan oleh Ryff, sedangkan yang tingkat SWB nya rendah tidak memiliki 6 dimensi melainkan hanya beberapa dari keenam dimensi, dengan derajat yang rendah pula. Berikut kesimpulan untuk masing-masing subjek :

- a. **Subjek 1 (SL)** memiliki keenam dimensi SWB. Temuan yang sangat menarik terletak pada bagaimana SL merasakan kesenangan dan kebahagiaan, yaitu pada saat ia dapat memberikan pertolongan pada orang lain. Dengan memberi dari kekurangannya SL merasa merasa senang serta bahagia.

b. **Subjek 2 (RD)** memiliki keenam dimensi yang menyebabkan SWB pada seseorang. Hanya saja, pada beberapa dimensi seperti tujuan hidup dan pengembangan diri kadarnya tidak tinggi. Sedangkan pada keempat dimensi yang lain, kadarnya tinggi. RD merasa bahagia karena pengalaman-pengalaman yang ia alami semasa hidup umumnya menyenangkan. Ia selalu berusaha melakukan hal-hal yang menurutnya menyenangkan, seperti rutin berkumpul dengan teman-temannya. Ini dilakukan karena ia merasa senang dan nyaman jika sedang berkumpul bersama-sama, karena karakter kepribadian RD cenderung ekstrovert. Hal yang paling membuat RD bahagia adalah pada saat dagangannya lancar dan menghasilkan keuntungan, namun ia menegaskan bahwa walaupun dagangannya sedang tidak menghasilkan untung, ia tidak pernah terlarut dalam kesedihan, hal ini dikarenakan RD telah menerima kondisinya.

c. **Subjek 3 (EP)** tidak memiliki hampir keenam dimensi dari SWB. Walaupun ada yang dimilikinya, kadarnya cukup lemah. Pada dimensi relasi positif dengan sesama, EP memiliki aspek mengerti arti memberi dan menerima dalam relasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dengan mengerti arti memberi dan menerima saja tidak cukup untuk meningkatkan tingkat SWB seseorang. Hal yang membuat EP bahagia adalah ketika sedang mengurus anak. Namun selama peneliti melakukan wawancara, peneliti tidak menemukan bahwa EP berencana untuk dapat bersatu dengan anaknya di daerah, atau memiliki keinginan kuat bahwa suatu hari ia harus dapat bersatu dengan anaknya di daerah. Ia hanya meratap dan merasa sedih saja karena hidupnya harus terpisah dengan anaknya dikarenakan kondisi ekonomi. Pada akhirnya pada saat ia sedang sedih, ia hanya menangis saja karena tidak dapat bertemu dengan anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ia sangat jarang mengalami hal yang dapat membuatnya merasa bahagia.

d. **Subjek 4 (TU)** memiliki keenam dimensi SWB, dengan kadar yang cukup tinggi pada tiap dimensinya. Hal yang membuatnya bahagia adalah ketika

ia dapat membantu meringankan sakit klien pijat nya, dan pada saat mendapatkan uang dari hasil jerih payah nya sendiri. Dari sini terlihat bahwa TU sangat menghargai prosesmendapatkan uang, bukan hasil (uang) itu sendiri. Terdapat pula satu temuan menarik yang diperoleh peneliti dari hasil melakukan survey lapangan dan pengamatan secara informal selama proses pengambilan data berlangsung. Temuan tersebut adalah bahwa di Kampung Gili Sampeng mayoritas penduduknya memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap profesi pengemis. Ketika ditanyai mengapa mereka tidak memilih mengemis saja, mereka menjawab dengan spontan dan tegas bahwa mengemis adalah pekerjaan yang memalukan. Filosofi hidup mereka adalah bahwa orang-orang yang mengemis tidak memiliki harga diri. Mereka mengatakan bahwa jika mereka makan dari hasil mengemis maka makanan itu tidak akan terasa enak. Uraian di atas menuju pada suatu kesimpulan besar bahwa di tengah peliknya problematika kemiskinan di negara Indonesia dimana kemiskinan dianggap sebagai penderitaan dan kesengsaraan serta menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi pemerintah dan rakyat karena sangat sulit diperbaiki, ternyata fakta menarik di lapangan menunjukkan bahwa orang miskin ada yang merasa sejahtera, bahagia, bahkan memiliki filosofi hidup yang sangat mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & S. Urbina. (2007). *Tes Psikologi*. Jakarta : Penerbit Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Diener, Ed., Lucas, Richard. E., & Oishi, Shigero. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Dalam C.R. Snyder & S.J. Lopez (eds.), *Handbook of Positive Psychology* (hal. 63-73). New York: Oxford University Press.
- Eddington, Neil & Richard Shuman. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education.
- Frankl, Viktor E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston : Beacon Press.
- Holloway, I & S. Wheeler. (1996). *Qualitative research for nurses*. London: Blackwell Science.
- Parker, Seymour & Robert J. Kleiner (1993). *Kebudayaan Kemiskinan: Sebuah Dimensi Penyesuaian Diri*. Suparlan, Parsudi (ed), *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peterson, C & M. E. P. Seligman. (2004). *Character, Strenght, and Virtues: A Handbook & Classifi cation*. New York: Oxford University press.
- Poerwandari, E. Kristi. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3UI.
- Snyder, C. R. & S. J. Lopez. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York : Oxford University Press
- Siregar, Fazidah A. (2003). "Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak pada Keluarga terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)". Dalam <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-fazidah2.pdf>
- Soetomo. (1995). *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suprpto, Heru. (2007). "Gili Sampeng, Kebon jeruk Melawan Penggusuran".
Dalam <http://rakyatmiskin.wordpress.com/2007/11/13/gili-sampeng-kebon-jeruk-melawan-penggusuran/>

Yulianto, Aries. (2005). *Diktat Pengantar Psikometri*

_____. (2010). "Tak Ada yang Tak Bisa". Dalam
<http://www.kickandy.com/theshow/1/1/1975/read/TAK-ADA-YANG-TAK-BISA>

_____. (2011). "Kemiskinan". Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>